

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلامن ايت اتس فقهول كيت نبي
محمد يغبر فراغي دغى كل فراغي تو هن كلين عالم وعليه واصحا
الذينهم محققين بالتابع كيد المرسلين دان اتس كلوركان
دان كل صحابتن يخ اذ الله مر يكيت كبره دغى مفيكيت كن نبي
صلي الله عليه وسلم فقهول كل نبي يخ مرسل وعليه التابعين
وتابع التابعين لهم باهتات الي يوم الدين دان اتس مر يك
فكيت بكل مر يكيت دان مفيكيت كن يخ مفيكيت مر يكيت دغى
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفر الي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal
Ibn Abbas

Volume
2

Nomor
2

Halaman
332-480

Maret
2020

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ حَنْزِي

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Vol. 2 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

كلمة ابن عباس

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 2	Halaman 332-480	Maret 2020	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



EDITORIAL TEAM

Director

Dr. H. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor in Chief

H. Abrar M. Dawud Faza, MA
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor

Khoirul Huda Lubis, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

Section Editors / Reviewer

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Copy Editor and Layout Editor

Nurasyiyah Harahap, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



TABEL OF CONTENT

الإحسان في ضوء القرآن والسنة

Muhammad Ali Azmi Nasution _____332-348

Development of The Interpretation of Ahl al-Kitâb in The Book of Contemporary Interpretation in Indonesia

Katimin, Nur Aisah Simamora, Fathia Nuzula Rahma _____349-378

Sistem Sosial Al-Qur'an

Ilyas Daud _____379-400

Metodologi Klasifikasi Qathiy dan Zhanniy menurut Imam asy-Syathibi

Sugeng Wanto _____401-414

Contribution of Syekh Azra'i Abdurrauf in Giving Alquran Sciences in North Sumatera

Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Zam Zam Halomoan Nasution _____
415-440

Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern

Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh _____441-460

Tazkiyah Times in The Kitab of al-Munir Li Ma'alimi at-Tanzil by Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani

Muzakkir, Husnel Anwar, Ananda Siregar _____461-480



EKSISTENSI TAFSIR MODERN : STUDI ANALISIS PERKEMBANGAN SUMBER, CORAK DAN METODE TAFSIR MODERN

Abdul Muhaimin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
abdmuha356@gmail.com

Mas'ulil Munawaroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto
munawaroh1980@gmail.com

Abstract

The existence of the Qur'an which is always relevant throughout the time (shā lihun li kulli zamān) directly provides space for the interpreters to interpret the Qur'an in accordance with the demands of the times. Modern interpretation is the product of contemporary interpreters who have new things in accordance with the context of the present era. If the classical interpretation has a source, style and method of interpretation, the modern interpretation also has the same thing as the classical interpretation. The development of modern interpretation sources begins by using the method of al-iqtirāni (a combination of bi al-manqūl and bi al-ma'thūr). The development of the Modern interpretive method begins with the Islamic method li then singular thematic interpretations (al-Maudhū'i al-Ahād), prular thematic methods (al-Maudhū'i al-Jāmi') and interpretations that discuss just one sentence by gathering all the verses using the sentence or derivation and the root of the sentence, then interpreting them one by one and expressing the theorem and its use in the Qur'an.

Abstrak

Keberadaan Al-Qur'an yang selalu relevan sepanjang masa (*shālihun li kulli zamān*) secara langsung memberikan ruang kepada para mufassir untuk melakukan interpretasi Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman. Tafsir Modern merupakan produk para mufassir masa kini yang mempunyai hal-hal baru sesuai dengan konteks zaman kekinian. Jika tafsir klasik mempunyai sumber, corak dan metode tafsir, maka tafsir modern pun juga mempunyai hal sama dengan tafsir klasik. Perkembangan sumber tafsir Modern dimulai dengan menggunakan metode *bi al-iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'thūr*). Perkembangan Metode tafsir Modern dimulai dengan metode *ijamāli* lalu tafsir tematik *singular* (*al-Maudhū'i al-Ahād*), metode tematik *prular* (*al-Maudhū'i al-Jāmi'*) dan tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: eksistensi, corak, metode, tafsir modern

Pendahuluan

Keberadaan Al-Qur'an yang selalu relevan sepanjang masa (*shālihun li kulli zamān*) secara langsung memberikan ruang kepada para mufassir untuk melakukan interpretasi Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini tentunya didasarkan atas fakta budaya sosial yang sangat dinamis, selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Tafsir Modern merupakan produk para mufassir masa kini yang mempunyai hal-hal baru dan tentunya bertujuan untuk menyesuaikan interpretasi Al-Qur'an dengan konteks zaman kekinian. Namun semodern apapun sebuah tafsir, tentu tetap akan mengikuti kaidah-kaidah penafsiran berlaku bagi mufassir. Oleh karenanya jika tafsir klasik mempunyai sumber, corak dan metode tafsir, maka tafsir modern pun juga mempunyai hal sama dengan tafsir klasik.

Berdasarkan atas pemikiran tersebut, maka dalam makalah ini penulis mencoba untuk menganalisa tentang keberadaan tafsir modern baik dari masa berkembangnya, maupun sumber, corak dan metode tafsirnya.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diketahui dalam kajian dalam makalah ini, maka yang menjadi permasalahannya adalah sebagai berikut: 1) Apa yang dimaksud dengan Tafsir Modern. 2) Bagaimana Perkembangan Sumber Tafsir Modern, dan 3) Bagaimana Perkembangan Corak dan Metode Tafsir Modern.

Pembahasan

1. Pengertian Tafsir Modern

Kata 'modern' diartikan sebagai terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta carabertindak sesuai dengan tuntutan zaman¹. Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, mengartikan modern sebagai cara baru, secara baru, model baru, bentuk baru, kreasi baru, mutakhir.²

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa modern adalah sikap atau cara berfikir serta cara bertindak dengan cara, model, bentuk dan kreasi yang baru sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian maka *point* penting dari

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008), 295.

²<https://kbbi.web.id/modern>, diakses 29 Juni 2019. Lihat juga Pius. A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 476.

definisi modern adalah adanya sesuatu baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari sini dapat digaris bawahi, bahwa untuk mengetahui sesuatu itu modern atau tidak seseorang tentunya harus mengetahui sesuatu sebelumnya sehingga ia akan mengetahui bahwa hal tersebut adalah sesuatu baru yang belum pernah dilakukan atau sudah pernah dilakukan.

Sedangkan tafsir berasal dari kata *al-fasru* (الفسر) yang berarti “menerangkan dan menyingkap”. Di dalam kamus, kata *al-fasru* juga bermakna menerangkan dan menyingkap sesuatu yang tertutup.³ Adapun secara istilah adalah merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkandung dalam al-Qur’an dengan lebih konsentrasi terhadap maksud Allah Swt. yang tertuang dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia.⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir modern adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkandung dalam al-Qur’an dengan lebih konsentrasi terhadap maksud Allah Swt. yang tertuang dalam al-Qur’an dengan dengan cara, model, bentuk dan kreasi yang baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui tafsir itu termasuk dalam kategori modern atau tidak, menurut hemat penulis ada dua langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Mengetahui sejarah perkembangan tafsir baik dari sisi sumber atau metodologi yang digunakan dan juga mengetahui historis para mufassir. Langkah ini sangat diperlukan karena modern yang sarat dengan hal-hal yang baru tidak dapat diketahui apabila hal-hal yang sebelumnya tidak dapat diketahui.
- b. Mengetahui pemetaan beserta *term* yang sudah dilakukan dan digunakan oleh ulama-ulama pendahulu, sehingga pemetaan dan *term* itu dapat dipakai acuan untuk melakukan pemetaan selanjutnya. Langkah ini juga sangat diperlukan mengingat sebuah *term* yang digunakan pada masa tertentu kadangkala sudah tidak relevan lagi digunakan pada masa berikutnya. Sebagai contoh, *term* modern yang digunakan pada masa setelah klasik, ketika ada hal yang baru lagi maka modern itu sudah berubah menjadi kalsik dan sesuatu yang baru itu dianggap sebagai modern.

³Rosihan Anwar, *Ulum Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, Cet II, 2010, 209

⁴Khalid bin Utsman. *Qawāid al-Tafsīr Jam’an wa Dirāsan*, T.tp: Dār Ibn Affān, t,th, 29. Lihat juga, ‘Abdul ‘Adzim al-Zarqāni, *Manahilul al-‘Irfān, Vol. II*, (Kairo: Dār al-Hadits, 2001), 7.

2. Klasifikasi Ulama terhadap Tafsir

Para ulama ahli tafsir telah berupaya untuk mengklasifikasikan tafsir dari sisi periodisasinya. Diantaranya pakar tafsir yang telah melakukan misi mulia ini adalah:

a. Manna' al-Qaththān.

Manna al-Qaththan juga telah berusaha memetakan para mufassir secara periodisasi. Beliau memetakan para mufassir dengan beberapa periode.

Periode pertama, periode sahabat, kedua periode *tābi'īn*, ketiga periode *tābi' al-tābi'īn* yang mulai melakukan kodifikasi tafsir, keempat generasi yang menyusun kitab-kitab tafsir yang dipenuhi dengan keterangan-keterangan yang berguna yang dinukil dari pendahulunya. Pola demikian terus berlangsung sampai datang masa kebangkitan modern. Termasuk generasi ini adalah Abu Ja'far al-Nuḥḥās (w. 338 H.) dengan karyanya *Tafsīr al-Qur'an*⁵, Abū Bakr al-Nuqqāsh (lahir 266 H. w. 351 H.) dengan karyanya *Shifa' al-Ṣudūr fī al-Tafsīr*⁶, Abu Ishāq al-Zujjāj (w.311 H.) dengan karyanya *Ma'āni al-Qur'ān*. Periode kelima golongan *muta'akhirīn* yang menulis kitab-kitab tafsir. Mereka meringkas sanad-sanad riwayat dan mengutip pendapat-pendapat secara terputus. Karenanya masuklah ke dalam tafsir sesuatu yang asing dan riwayat sahih bercampur baur dengan yang tidak sahih. Selanjutnya setiap mufassir memasukkan begitu saja ke dalam tafsir pendapat yang diterima dan apa saja yang terlintas dalam pikirannya. Kemudian generasi sesudahnya mengutip apa adanya semua yang tercantum disana dengan anggapan bahwa hal itu mempunyai dasar, tanpa meneliti lagi tulisan yang datang dari ulama. Akibatnya masuklah segala macam pendapat ke dalam tafsir.

Periode keenam, banyak mufassir yang mempunyai keahlian dalam bidang berbagai disiplin ilmu mulai menulis tafsir. Mereka memenuhi tafsirnya dengan cabang ilmu tertentu dan hanya membatasi pada bidang yang dikuasainya. Sebagai contoh *Abū Ḥayyān* dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ* sebagai ahli Nahwu memenuhi kitab tafsirnya dengan hal-hal berkaitan dengannya. Ahli berita memenuhi tafsir dengan

⁵al-Suyuṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīḥ Miṣr wa al-Qāhīrah*, (Mesir: Iḥyā' al-Kitāb al-'Arabīyah, 1967 M./1387 H.), vol. 2. 531

⁶al-Mursifī, *Hidāyat al-Qārī ila Tajwīd Kalām al-Bārī*, (Madinah Munawwaroh: Maktabah Ṭayyibah: t.tp.), vol. 2, 752.

kisah-kisah seperti yang dilakukan al-Tha'labī (w.427 H.) dalam *al-Kashf wa al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, ahli fikih menumpahkan semua permasalahan fikih dalam tafsirnya seperti al-Qurṭūbī (w. 671 H.) dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Demikian pula ahli ilmu-ilmu rasional ('aqli) terutama Imam Fakhrudḍīn al-Rāzī (lahir 533 H. w. 606 H.) dalam *Mafātiḥ al-Ghaib* memenuhi tafsirnya dengan kata-kata ahli hikmah dan filosof .

Periode ketujuh adalah masa datangnya kebangkitan modern. Pada masa ini para mufassir menempuh langkah dan pola baru dengan memperhatikan keindahan uslub dan kehalusan ungkapan serta menitikberatkan aspek-aspek sosial, pemikiran kontemporer dan aliran-aliran modern, sehingga lahirlah tafsir bercorak sastra sosial. Diantara mufassir kelompok ini ialah Muḥammad 'Abduh, Sayid Muḥammad Rashīd Riḍa, Muḥammad Mustāfa al-Marāghī, Sayid Qutub dan Muḥammad 'Izzah Darwazah.⁷

b. Harun Nasution

Dalam garis besarnya, menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip Rif'at Syauqi Nawawi sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.

Periode Klasik (650-1250 M.) merupakan zaman kemajuan Islam dan zaman ini terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M.), dan fase disintegrasi (1000-1250 M.).

Periode Pertengahan (1250-1800 M.) juga dibagi dalam dua fase, yaitu fase kemunduran dan fase Tiga Kerajaan Besar. Pada fase pertama desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara kubu Sunni dan Shi'ah dan demikian pula antara Arab dan Persia bertambah nyata. Dunia Islam terbagi menjadi dua blok, yaitu blok Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika, dan blok Persia terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah, dengan Iran sebagai pusat.

Kemudian pada fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1700 M.) dapat dilihat dua zaman, yaitu zaman kemajuan (1500-1700 M.) dan zaman kemunduran (1700-1800

⁷ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith*, 341-346.

M.). Tiga Kerajaan Besar yang dimaksud adalah kerajaan Uthmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Di Zaman kemajuan, ketiga Kerajaan Besar itu mempunyai kejayaan masing-masing, terutama bentuk litelatur dan arsitektur. Pada zaman kemunduran, Kerajaan Uthmani terpukul Eropa, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedangkan kekuasaan Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan dari raja-raja India.

Lalu datang periode modern yang boleh dikatakan dimulai pada tahun 1800 M. Periode ini, menurut para ahli sejarah, disebut sebagai zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman baru bagi Islam.⁸

Berdasarkan dari pengertian modern, pemetaan yang telah dilakukan para ulama, serta analisis penulis sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir modern adalah sebuah kitab tafsir yang mempunyai hal-hal baru dan diperkirakan mulai muncul pada tahun 1800 M. yang dipelopori oleh Muḥammad ‘Abduh, Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍā, Muḥammad Mustāfa al-Marāghī, Sayyid Quṭub.

Muḥammad‘Abduh dianggap sebagai tokoh mufasir modern karena beliau telah melakukan pembaharuan. Abad ke-19 dunia Islam mengalami masa suram, terus menerus merosot, terbelakang dan banyak negara muslimin yang sedang menghadapi pendudukan asing. Pada masa itulah muncul seorang pemimpin Islam bernama Jamāluddīn Al-Afghānī, mengumandangkan seruan untuk membangkitkan Muslimin. Muridnya yang pertama yang mengikuti jejaknya ialah Muḥammad‘Abduh. Dia yang mengajar pembaharuan dalam berbagai prinsip dan pengertian Islam. Ia menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan serta apa yang bernama kemajuan.⁹

⁸Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir...*, 1-3.

⁹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tārīkh Ustāz al-Imām al-Shaikh Muḥammad ‘Abduh* (Mesir: Dār al-Imān, 1367 H), Jilid III, cet. 2, 237. Lihat, Muḥammad ‘Abd al-Rahmān, *al-Imām Muḥammad ‘Abduh wa al-Qaḍāyā al-Islāmīyah*, 17-20.

Perkembangan Tafsir Modern

a. Sumber Penafsiran

Sebagaimana diketahui bahwa sumber penafsiran pada masa awal kodifikasi tafsir mayoritas menggunakan al-Qur'an dan hadis yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an atau yang disebut dengan *tafsir bi al-Ma'thūr*. Perkembangan selanjutnya sumber tafsir sudah mulai menggunakan *ra'yu* atau disebut dengan *tafsir bi al-Ra'y*. Perkembangan ini mulai nampak pada era Abdurrahman bin Kaisan, al-Jubā', Abdul Jabbar, ar-Rummani, Zamakhsari, Fahr al-Dīn al-Rāzī dan lain sebagainya.

Perkembangan sumber tafsir selanjutnya yaitu pada era modern dengan dimulai pada era Muhammad 'Abduh sudah mulai menggunakan sumber penafsiran dengan nama metode *bi al-iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'thūr*) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad pikiran yang sehat.¹⁰

b. Perkembangan Corak Tafsir

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-ati yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal dan ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.

Akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan dalam bidang ini, maka muncullah tafsir yang bercorak sastra bahasa. Demikian juga muncul corak filsafat dan teologi akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.

¹⁰Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

Corak ilmiah mulai muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. Corak fiqh dan hukum pun mulai muncul akibat berkembangnya ilmu fiqh, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Demikian halnya corak tasawwuf muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usah untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.¹¹

Gerakan yang digalakkan Muhammad 'Abduh ini ternyata mendapat respon yang sangat besar dari beberapa muridnya. Selain Rashid Riḍa, di antara muridnya yang mengikuti jejak Muhammad 'Abduh dalam karya tafsir adalah Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H./1914 M.), yang mengarang kitab *Mahāsīn al-Ta'wīl*. Al-Qāsimī melakukan dua pendekatan dalam tafsirnya ini, yakni dengan mengungkap Al-Qur'an lewat sisi kebahasaannya dan banyak menekankan pada penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan alam.¹²

c. Metode Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir dapat pula ditinjau dari sudut metode penafsiran. Secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Perkembangan selanjutnya pada bulan Januari 1960, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, *Tafsir al-*

¹¹Quraisy Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 72-73.

¹²Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsīn al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), V.

Qur'ān al-Karīm, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Shātibī. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi surat demi surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode *maudhū'i*.

Namun apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Qur'ān dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas dasar ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kummy pada akhir tahun enam puluhan. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode *maudhū'i*nya Mahmud Shaltut.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada masa modern tafsir banyak mengalami perkembangan dari metode *ijamāli* berkembang lagi menjadi tafsir *maudhū'i*. Tafsir dengan metode *maudhū'i* sendiri juga mengalami perkembangan dari yang menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dari berbagai surat sebagaimana yang digagas oleh al-Shatībī. Metode ini bisa juga disebut dengan tematik *singular (al-Maudhū'i al-Ahādī)*. Selanjutnya metode ini berkembang menjadi penafsiran yang membahas surat demi surat sebagaimana yang digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kummy. Metode ini selanjutnya disebut dengan metode tematik *prular (al-Maudhū'i al-Jāmi')*. Bahkan perkembangan selanjutnya Fahd al-Rūmi menambahkan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhū'i* dengan bentuk ini adalah *Kalimat al-Haqq fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad bin 'Abd al-Rahmān al-Rāwī, *al-Muṣṭalah al-*

¹³Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 74.

Arba'ah fi al-Qur'a_n al-Karīm (al-Ilāh, al-Rabb, al-Ibadah, al-Din) karya Abi al-A'lā al-Maudūfī.¹⁴

3. Kitab-Kitab Tafsir Modern

a. *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rāṣīd Riḍā.

Tafsir al-Manar yang berjumlah 12 jilid yang diterbitkan oleh Dār al-Manār di Kairo pada tahun 1346H. Tafsir ini bersumber dari perkuliahan Muḥammad'Abduh tentang Tafsīr al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muḥammad Rashīd Riḍādengan judul Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm. Kemudian kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsīr al-Manār yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Al-Manār terbit pertama kalinya pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, yang dilatarbelakangi oleh keinginan Rashīd Riḍā untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial-budaya dan agama, sebulan setelah pertemuannya yang ketiga dengan Muḥammad 'Abduh. Awalnya berupa mingguan sebanyak delapan halaman dan ternyata mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

Tafsīr al-Manār yang bernama Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang *ṣahīh* dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah shari'ah, serta Sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qur'ān sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum Muslimin pada masa diterbitkannya yang berpaling dari petunjuk itu, serta membandingkan dengan keadaan para salaf yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu.

Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam, tetapi dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan). Tafsir al-Manār pada

¹⁴ Fahd Ibn 'abd Rahmān al-Rūmi, *Buhūth fi 'Uṣūl al-Tafsīr wa manhajuh*, (Riyadl, t..p. 1983), 66

dasarnya merupakan hasil karya 3 (tiga) orang Tokoh Islam, yaitu: Jamāluddin al-Afghāni, Muḥammad ‘Abduh, dan Muḥammad Rashīd Riḍā.¹⁵

Muḥammad Rāshīd Riḍā lahir di Qalmūn yang terletak disisi laut Atlantik di bukit Libanon pada 27 Jumād al-Tsani tahun 1282 H/ 18 Oktober tahun 1865 M dan meninggal di usia ±70 tahun karena kecelakaan dalam perjalanan ke Kairo pada malam Kamis tanggal 23 Jumād al-Ula 1354 H/22 Agustus 1935 M.¹⁰ Dia adalah Muḥammad Rāshīd Ibn Afī Riḍā Ibn Muḥammad Shamsuddin Ibn Muḥammad Bahāuddīn Ibn Manlā Ali Khalīfah.

Dalam pembentukan intelektual dan keilmuan ia lebih cenderung pada materi-materi klasik. Setelah membaca buku *Hujjat al-Islām* Abu Hāmid al-Ghazāli, *Ihyā’Ulūm al-Dīn* yang membuat ia mengenal zuhud, tasawuf serta ubudiyah dan kemudian bergabung dalam suluk “*Tarīqah Naqshabandīyah*”.

Pada tahun 1310 H/ 1892M terjadi perubahan yang besar dalam orientasi pemikirannya, setelah membaca majalah Al-Urwah al-Wustqa milik ayahnya yang diterbitkan di Paris (1301 H/1884 M) oleh Jamāluddin al-Afghāni (1254-1314 H/1838-1897M) dan Muḥammad ‘Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Ia berubah dari mempunyai sifat zuhud (*Tarīqah Naqshabandīyah*) dari hal-hal yang bersifat keduniaan serta perbaikan politik dan kemasyarakatan menuju sifat keislaman yang moderat yang di pelopori oleh al-Afghani dan Muḥammad ‘Abduh yaitu saling menyeimbangkan antara jiwa dan raga, dunia dan akhirat, antara kebebasan pribadi dan kebebasan publik, antar kemuliaan manusia dan kepentingan umat Islam dalam tatanan mondial.¹⁶

b. Tafsir *Fi Dīlāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb

Sayyid Quṭub dilahirkan pada tahun 1906 M. di Desa *Qaha* terletak di Propinsi *al-Suyūṭ*, Mesir bagian utara. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang

¹⁵ Keterangan tentang Tafsir al-Manar ini merujuk pada kitab al-Mufasssirun Ḥayātuhum wa Manhajuhum karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi dan ‘Ulum al-Qur’an karya Ahmad VonDenffer. http://www.psq.or.id/tafsir_detail.asp?mnid=36&id=8 <http://www.penulislepas.com/v2/?p=17>

¹⁶ Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam*, terj. al-Mashrū’ *al-Haḍarī al-Islāmi: Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1-5.

menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Kecintaannya terhadap al-Qur'an menjadikan *SayyidQutub* bergelar *hāfiẓ*. Ia hafal al-Qur'an di usia sepuluh tahun.

Pada tahun 1929 diusia remaja, *SayyidQutub* memperoleh kesempatan masuk *TajhiziahDaral-Ufūm* (nama lama universitas Kairo) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 1933. Bakat penulisan *SayyidQutub* dimulai saat masa remaja ketika sepeninggal kedua orang tuanya. Karya tulisnya di masa-masa awal banyak berbicara tentang ke-Islaman yang tinggi nilai sastra tidak seperti para sastrawan dimasa itu yang banyak berbicara tentang kejahatan moral. Kepiawaian dalam penulisan membuat *SayyidQutub* diangkat menjadi dosen. Selang beberapa tahun sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen pendidikan ia diangkat sebagai duta pendidikan di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun di *Wilson's Teacher's College* di Washington, *GreeleyCollege* di Corolado, dan *StanfordUniversity* di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Pada bulan Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanal-Muslimīn*. akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel *JamālAbdNāṣir* karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. Sekitar Mei 1955, *SayyidQutub* termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwanal-Muslimīn* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden *JamālAbdNāṣir* dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Dikala meringkuk dalam tahanan ia menyelesaikan sebuah karya tafsir yang diberi nama *TafsirFiZilalial-Qur'an* (Di bawah naungan al-Qur'an), tahun 1953-1964.

Baru dua tahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: *MuhammadQutub*, *Hamidah*, dan *Aminah*. Juga ikut ditahan sekitar 2000 anggota Ikhwan al-Muslimīn lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Dan pada hari senin, 29 Agustus 1966 menjelang fajar, *SayyidQutub* menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.¹⁷ Sebagaimana kebanyakan

¹⁷Muhammad Ridlwan Nasir, *Memahamial-Qur'an: PerspektifbaruMetodologiTafsirMuqarin*, (Surabaya, CV Indra Media, 2003), 41-47.

kitab tafsir, Sayyid Quthb menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat dari juz pertama hingga juz terakhir yang dimulai dari Surat al-Fâtiyah hingga surat al-Nâs. Tafsir yang disusun dengan cara ini disebut tafsir tahlili.

Kitab ini merupakan tafsir sempurna tentang kehidupan dibawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam. Pengarangnya hidup dibawah naungan al-Qur'an yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan kitabnya. Ia meresapi keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaanya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh pelbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan berdarah yang tiada hentinya. Bagi situasi seperti ini, tiada jalan keselamatan lain selain dengan Islam.¹⁸

Kitab ini terdiri dari delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapatkan sambutan baik dari orang-orang terpelajar. Memang kitab tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial besar yang diperlukan oleh setiap muslim masa kini.

Tentang corak penafsirannya, beberapa penulis mengkategorikannya ke dalam tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* (Tafsir yang berorientasi sastra dan kemasyarakatan). Corak tafsir yang demikian menitik-beratkan penjelasan al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama al-Qur'an yakni membawa petunjuk dalam kehidupan manusia serta mengkaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.¹⁹ Namun, al-Khalidi mengkategorikan corak penafsiran *FîZhiâl al-Qur'ân* dengan corak baru yang diistilahkan *manhaj haraki* (Pendekatan Pergerakan). Suatu pendekatan yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an dari sisi pergerakan, tarbiyah dandakwah.²⁰

TafsirfiZifalial-Qur'ann memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat

¹⁸M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ân ...*,54-55.

¹⁹Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsîr wa al-Mufasssîrun*, vol. II, 588.

²⁰Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*,hal 24.

menjangkau problematika kehidupan masa kini. Warna dan corak penafsirannya menampakkan ketajaman pisau analisis dan kedalaman ilmu penulisnya dalam penguasaan bahasa Arab, seni sastranya dan dengan ditopang kapasitas kecerdasannya.²¹

c. Kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa al-Marāghī

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa ibn Mustafa ibn Muhammad ibn Abdul Mun`im al-Qadi al-Maraghi. Ia dilahirkan di al-Maraghah, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil, Propinsi Suhaj, 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M, dan wafat di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1371 H/1952 M, pada usia 69 tahun.²²

Julukan Al-Maraghi bukan kata yang menunjukkan marga atau nisbah yang disandarkan pada nama keluarga, sebagaimana kata ‘al-Hasyimiy’ yang menunjukkan keluarga dan keturunan Hasyim, melainkan disandarkan nama tempat di mana ia dilahirkan.²³ Karena itu, nama al-Maraghi, bukan serta merta menunjukkan yang bersangkutan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Abdul Mun`im al-Maraghi (kakek Ahmad Musthafa al-Maraghi).

Dalam kitab *Mu`jam al-Mu'allifin* karya Umar Ridha Kahlanah, ditemukan biografi 13 tokoh yang memakai julukan al-Maraghi, dan kesemuanya tidak memiliki pertalian darah dengan tokoh yang sedang kita kaji. Dalam wacana, sering terjadi kekeliru dalam mengidentifikasi antara Muhammad Musthafa al-Maraghi dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Di dalam Ensiklopedi Islam yang diterbitkan Ikhtiar Baru Van Hove misalnya, disebutkan bahwa Tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz adalah karya Muhammad Musthafa al-Maraghi, demikian pula dalam pengantar terjemahan Tafsir al-Maraghi diterangkan bahwa penulis tafsir tersebut adalah mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo. Kedua keterangan ini keliru sebab penulis Tafsir al-

²¹M. Ridwan Nashir, *Memahami al-Qur'an*, 54-55.

²²Muhammad Ali Iyaziy, *Al-Mufasssīrūn; Hayātuhum wa Wannahajuhum*, (Taheran: Mu'assasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr, tt), h. 358.

²³Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 1996, h. 16.

Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi, adik kandung Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi pemimpin tertinggi di Universitas tertua itu.

Pada beberapa tempat nama Ahmad Musthafa al-Maraghi, kadang ditambahkan dengan kata Beik. Hal ini ditemukan antara lain pada kitab al-Fihris al-Maktab al-Azhariyyah, dan pada piagam penghargaan yang diberikan oleh Raja Mesir, Faruq. Nama al-Maraghi pada dua tempat tersebut ditulis dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik.²⁴

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan.²⁵

Tampaknya, al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana dinyatakan sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam al-Qur'an. Baginya, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami al-Qur'an. Ia mengatakan:

Jadi, pembahasan tafsir yang kami sajikan ini juga dibarengi dengan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mendukung pemahaman isi Al-Qur'an. Kami sadar, bahwa upaya ini merupakan kewajiban bagi para ahli agama. Tetapi, wajib pula bagi mereka untuk menanyakan masalah-masalah kepada para ahli sains untuk sekedar memberikan penjelasan, disamping agar lebih bersesuaian dengan situasi masa. Sebab, jika mereka hanya bertumpu dari pendapat orang-orang terdahulu, berarti mereka ini telah jauh bahkan menjauhi kenyataan, sehingga tidak mendapatkan penghargaan apapun.²⁶

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari sumbernya, tafsir al-Maraghi lebih mengarah pada tafsir *bi al-ra'y*, karena dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Akan tetapi, bukan berarti al-

²⁴H.A Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 101.

²⁵Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 17.

²⁶Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 20

Maraghi tidak menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'thūr*. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis lebih sebagai penguat dari ijtihadnya.

Sedangkan jika dilihat dari metode penafsirannya, al-Maraghi lebih menggunakan metode *tahfīfī*. Ini terlihat dari cara penafsirannya yang sesuai dengan urutan ayat yang telah tersusun dalam mushaf. Pertama-tama al-Maraghi menuliskan kosa kata dari lafal-lafal ayat yang dirasa sulit untuk dipahami. Setelah itu al-Maraghi menjelaskan makna ayat secara global, diikuti dengan *asbāb al-nuzūl* dari ayat tersebut, dan terakhir pemikirannya mengenai ayat tersebut yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal yang terakhir ini memberi isyarat bahwa Tafsir al-Maraghi bercorak sastra budaya (*al-adābal-ijtimā'ī*). Sebuah corak tafsir yang dikembangkan oleh gurunya, Muhammad Abduh, yakni tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, menekankan tujuan pokok turunnya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan makalah ini penulis mengambil beberapa kesimpulan:

1. Tafsir modern yang dimaksudkan adalah sebuah kitab tafsir yang mempunyai hal-hal baru dan diperkirakan mulai muncul pada tahun 1800 M. yang dipelopori oleh Muḥammad 'Abduh, Sayid Muḥammad Rashīd Riḍa, Muḥammad Muṣṭafa al-Marāghī, Sayid Quṭub.
2. Perkembangan *tafsīr* pada era modern dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya yaitu:
 - Perkembangan dari sumber tafsir dimulai pada era Muhammad 'Abduh sudah mulai menggunakan sumber penafsiran dengan nama metode *bi al-iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'thūr*) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad pikiran yang sehat.

- Bermula pada masa Syaikh Muhammad ‘Abduh (1849-1905 M.), corak-corak *tafsīr* lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usah untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.
- 3. Pada masa modern tafsir banyak mengalami perkembangan dari metode *ijamāli* berkembang lagi menjadi tafsir maudhu’i. Tafsir dengan metode *maudhu’i* sendiri juga mengalami perkembangan dari yang menafsirkan al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dari berbagai surat sebagaimana yang digagas oleh al-Shatībī. Metode ini bisa juga disebut dengan tematik *singular(al-Maudhū’i al-Ahādī)*. Selanjutnya metode ini berkembang menjadi penafsiran yang membahas surat demi surat sebagaimana yang digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kummy. Metode ini selanjutnya disebut dengan metode tematik *prular (al-Maudhū’i al-Jāmi’)*. Bahkan perkembangan selanjutnya Fahd al-Rūmi menambahkan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur’an. []

REFERENSI

- Al Barry, Pius. A Partanto, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Amin, Aḥmad. *Dhuha al-Islām*, Vol. II, Mesir, Maktabah al-Ushrah, 1998.
- ‘Ashūr, Ibn. *al-Tafsīr wa Rijālūh*, Mesir: Majmū’ al-Buḥth al-Islāmīyah, 1970 M.
- Djalal, H.A. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Dzahabi (al) Muḥammad Ḥusain. *al-tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- _____ *Sair A’lām al-Nubalā’*, t.p.: Muassasah al-Risālah, 1985 M./1405 H.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salmullah, dkk, ed. Faisal Fatawi, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Imarah, Muhammad. *Mencari Format Peradaban Islam*, terj. al-Mashrū’ al-Haḍarī al-Islāmi: Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Islāmīyah (al), Wizārah al-Ṣuūn. *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tjībā’at al Muṣhaf, 1418.
- Iyazyi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssīrūn; Hayātuhum wa Wannahajuhum*, Taheran: Mu’assasah at-Thaba’ah wa an-Nasyr, tt.
- Jamāl (al), Sulaiman bin Umar. *Hāshiyah al-Jamal ‘ala Sharḥ Minhaj al-Thullāb*, t.t. al-Mauqi’ al-Islām, t.t.p.
- Kholil, Moenawar.. *al-Qur’an dari masa ke masa*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Marāghī (al), Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Hālabī, 1946 M/1356 H.
- Mursīfi (al). *Hidāyat al-Qārī ila Tajwīd Kalām al-Bārī*, Madinah Munawwaroh: Maktabah Ṭayyibah: t.tp.
- Nasir, Muhammad
Ridlwani. *Memahami al-Qur’an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya, CV Indra Media, 2003.

- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Nasution, Harun. *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Qaththān (al), Manna'. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, t.t., Manshūrāt al-'Aṣr al-Hadīth, t.t.p.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tārīkh Ustāz al-Imām al-Shaikh Muhammad 'Abduh*, Mesir: Dār al-Imān, 1367 H.
- Sāyis, Muḥammad 'Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, t.t.: al-Maktabah al-'Aṣriyah li al-Tibā'ah wa al-Naṣr, 2002.
- Shihab, M. Quraisy. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashid Ridha*, Bandung: Pustaka Al-Hidayah: 1994.
- Suyuṭi (al), Jalāl al-Dīn. *Ḥusnul al-Muḥāḍarah fi Tārīḥ Miṣr wa al-Qāhirah*, Mesir: Ihyā' al-Kitāb al-'Arabiyyah, 1967 M./1387 H.
- _____. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr: t.th.
- Tanahi (al), Tahir. *Mudzakkirāt al-Imām al-Shaikh Muhammad 'Abduh*, Kairo: Dār al-Hilāl :t.th.
- Zabīdī (al), Murtadha. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Kuwait: Hukūma t al-Kuwait: 1965 M/1385 H.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

